

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Permasalahan akhlak pada siswa di lingkungan pencak silat saat ini masih menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait perilaku agresi dan penyalahgunaan ilmu bela diri untuk tindakan kekerasan seperti tawuran, pemalakan, dan perkelahian. Faktor pemicu antara lain adalah provokasi dari pihak lain, emosi yang belum matang, serta pembelaan identitas organisasi yang kadang berujung pada konflik antar perguruan. Selain itu, masih ada kasus kenakalan remaja seperti merokok dan menantang guru yang menunjukkan kurangnya pengendalian diri. Meskipun Pencak silat telah mengintegrasikan nilai-nilai akhlak seperti religiusitas, sopan santun, kejujuran, dan tabah dalam latihan serta pembinaan spiritual, hambatan muncul dari keterbatasan pengawasan pengurus dan kurangnya pemahaman mendalam anggota mengenai esensi nilai pencak silat yang sesungguhnya. Proses internalisasi nilai melalui latihan fisik, kepemimpinan, dan spiritual diharapkan mampu mengurangi perilaku negatif, namun konsistensi dan penguatan program pembinaan akhlak masih diperlukan agar transformasi karakter peserta didik dapat berjalan optimal.¹

Selain itu, persepsi masyarakat yang cenderung melihat pencak silat hanya sebagai latihan fisik atau berkelahi juga menghambat pemahaman nilai akhlak yang sesungguhnya diajarkan. Upaya pembinaan melalui program

¹ Rika Widianita, "Pembinaan Akhlaqul Karimah Untuk Mengurangi Perilaku Agresi Pesilat Remaja Pagar Nusa Pac Kalikotes Klaten", *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. 1 (2023), hlm. 1–19.

penguatan nilai keagamaan dan pendidikan akhlak, seperti pembiasaan sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, telah dilakukan namun masih perlu penguatan dan konsistensi dari pelatih dan sesepuh agar nilai-nilai luhur tersebut benar-benar tertanam dan tercermin dalam perilaku siswa selama latihan maupun di kehidupan sehari-hari.

Perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda tersebut walaupun jumlahnya mungkin hanya beberapa persen dari jumlah remaja secara keseluruhan. Sungguh sangat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia Pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik, justru malah menunjukkan tingkah laku yang tidak baik.²

Pendidikan karakter dan moralitas telah menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan modern. Hal ini tercermin dalam upaya untuk melampaui pembelajaran akademis semata dan mengintegrasikan nilai-nilai moral serta etika dalam proses pendidikan. Di Indonesia, dengan keberagaman budaya dan nilai-nilai tradisional yang kaya, pencak silat muncul sebagai salah satu aspek yang menarik dalam pembentukan karakter siswa.

Pentingnya pendidikan akhlak dalam pencak silat menjadi sangat relevan dan mendesak, terutama di tengah kondisi saat ini di mana sebagian masyarakat mulai memberikan stigma negatif terhadap pencak silat akibat perilaku sebagian oknum anggotanya yang terlibat dalam tindakan kekerasan, seperti tawuran dan konflik antar kelompok.

Di tengah arus modernisasi dan kemajuan teknologi, pencak silat yang dahulu dikenal sebagai seni bela diri yang menjunjung tinggi nilai-nilai

² Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Sosiologi*, Alauddin University Press, 2020. hlm. 50

kejujuran, kedisiplinan, dan penghormatan, kini justru mulai kehilangan jati dirinya. Di berbagai daerah, kita sering mendengar berita tentang tawuran antarpelajar yang membawa nama perguruan silat, tindakan arogansi terhadap masyarakat, bahkan penyalahgunaan bela diri untuk menakut-nakuti. Hal ini tentu sangat memprihatinkan, karena pencak silat sejatinya bukan sekadar soal teknik menyerang dan bertahan, tetapi juga membentuk pribadi yang beradab dan berakhlak mulia.

Ketimpangan metode pembelajaran akhlak dalam pencak silat antara era lama dan era modern disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pada era lama, pendidikan akhlak dalam pencak silat lebih terintegrasi secara alami dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang diajarkan secara langsung melalui keteladanan, pembiasaan, dan proses spiritual dalam latihan, sehingga nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, dan penghormatan melekat kuat pada setiap peserta.³

Sebaliknya, pada era modern, meskipun metode pembelajaran tetap mengandung unsur dakwah dan pendidikan karakter, penanaman nilai akhlak seringkali terasa kurang langsung dan kurang menyentuh aspek spiritual secara mendalam karena fokus yang lebih besar pada aspek fisik dan teknik bela diri, serta pengaruh globalisasi dan modernisasi yang membawa perubahan gaya hidup dan nilai sosial.⁴

³ Andiansyah, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Yayasan Perguruan Bela Diri Muda Berakhlak Di Kabupaten Lebong", *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, No. 1 (2019), hlm. 57,

⁴ Swega Ghani, "Pembinaan Akhlaqul Karimah Untuk Mengurangi Perilaku Agresi Pesilat Remaja Pagar Nusa Pac Kalikotes Klaten." *Nucl. Phys.* 13, No. 1 (2023), hlm. 104.

Selain itu, keterbatasan pengawasan dan keteladanan pelatih, serta adanya persepsi masyarakat yang memandang pencak silat hanya sebagai olahraga atau alat berkelahi, turut memperlemah efektivitas pendidikan akhlak.⁵

Hal ini menyebabkan munculnya perilaku negatif seperti penyalahgunaan ilmu bela diri dan konflik sosial di kalangan pesilat, yang menunjukkan perlunya revitalisasi metode pembelajaran akhlak yang lebih holistik dan kontekstual sesuai dengan tantangan zaman modern. Lingkungan pergaulan dan budaya digital juga turut memberikan dampak yang besar. Paparan terhadap tontonan kekerasan, gaya hidup bebas, dan gaya ekspresi yang cenderung agresif sangat mudah memengaruhi siswa, apalagi jika tidak ada pendampingan moral yang kuat.⁶

Dalam kondisi ini, organisasi pencak silat seperti kehilangan perannya sebagai rumah pembinaan karakter. Yang muncul justru adalah kelompok-kelompok dengan semangat fanatisme, bukan lagi persaudaraan yang harmonis. Nilai luhur seperti *tepa selira*, *ngluruk tanpa bala*, dan *menang tanpa ngasorake* yang dulu melekat pada tradisi silat, kini mulai luntur.

Lebih jauh lagi, minimnya keteladanan dalam tubuh organisasi silat sendiri membuat generasi muda kehilangan arah. Ketika senior atau pelatih tidak mampu memberi contoh dalam hal kedewasaan, tanggung jawab, dan sikap rendah hati, maka jangan heran jika siswa justru meniru perilaku yang menyimpang.⁷

⁵ Andiansyah, "Nilai-Nilai Dakwah dalam Yayasan Perguruan Bela Diri Muda Berakhlak di Kabupaten Lebong", hlm. 67.

⁶ Nursalim dan Alif Maulana, "Dekadensi Moral dalam Organisasi Beladiri Remaja", *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, Vol. 6 No. 2 (2022), hlm. 112.

⁷ Wahyudi, "Revitalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pencak Silat", *Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, Vol. 9 No. 1 (2021), hlm. 43.

Kasus tawuran antar perguruan silat terus terjadi dan menimbulkan keresahan di masyarakat. Salah satu insiden terbaru terjadi pada 20 April 2025 di Jalan Raya Gorang Gareng, Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan. Dua kelompok perguruan silat terlibat bentrokan setelah menghadiri acara halalbihalal. Kejadian ini menyebabkan ketakutan di kalangan warga, kerusakan pada fasilitas umum, dan gangguan terhadap aktivitas ekonomi lokal. Pihak kepolisian bersama TNI dikerahkan untuk meredakan situasi dan mencegah eskalasi konflik lebih lanjut.⁸

Sebelumnya, pada 27 Oktober 2024, bentrokan serupa terjadi di Tulungagung, Jawa Timur. Dua kelompok perguruan silat terlibat bentrokan yang menyebabkan dua orang luka-luka dan harus dilarikan ke rumah sakit. Insiden ini terjadi setelah kegiatan salah satu perguruan silat di GOR Rejoagung, yang meskipun memiliki izin resmi, berujung pada konflik antaranggota perguruan.⁹

Pendidikan akhlak menjadi unsur yang sangat mendasar dalam pembinaan siswa pencak silat di era sekarang. Di tengah berkembangnya praktik kekerasan dan fanatisme buta di kalangan beberapa anggota perguruan silat, nilai-nilai moral dan spiritual dalam latihan silat mulai terpinggirkan. Padahal secara historis, pencak silat bukan hanya olahraga atau pertarungan, melainkan wadah pembentukan pribadi yang jujur, disiplin, dan berakhlakul karimah.¹⁰

⁸ JPNN.com, *Usai Halalbihalal, 2 Perguruan Silat Tawuran di Perbatasan Madiun-Magetan*, diakses 21 April 2025, <https://jatim.jpnn.com/jatim-terkini/36832/usai-halalbihalal-2-perguruan-silat-tawuran-di-perbatasan-madiun-magetan>

⁹ Detik Jatim, *Bentrok Perguruan Silat di Tulungagung, 2 Orang Dilarikan ke Rumah Sakit*, diakses 21 April 2025, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7609277/bentrok-perguruan-silat-di-tulungagung-2-orang-dilarikan-ke-rumah-sakit>

¹⁰ Iman Santoso, *Pendidikan Karakter dalam Pencak Silat Tradisional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 47.

Pendidikan akhlak dalam pencak silat tidak hanya penting sebagai pelengkap, tapi merupakan esensi utama agar silat kembali menjadi media pembentukan karakter bangsa. Tanpa adanya pendidikan akhlak yang terstruktur dan berkelanjutan, siswa pencak silat cenderung mudah terbawa emosi, merasa superior atas nama kelompok, dan bahkan memicu konflik sosial.¹¹

Pendidikan akhlak dalam silat juga penting untuk membangun budaya damai di antara perguruan. Fanatisme yang tidak dibarengi dengan nilai toleransi dan ukhuwah sering kali menjadi pemicu tawuran antar kelompok silat.¹² Selain itu, pencak silat berpotensi besar menjadi sarana dakwah moral yang sangat kuat jika dikemas dengan baik. Banyak siswa yang tertarik pada silat karena sisi heroiknya, namun justru di situlah kesempatan emas untuk menanamkan nilai kejujuran, rendah hati, serta rasa cinta tanah air dan sesama.¹³

Dalam beberapa tahun terakhir, pencak silat mulai kehilangan citra idealnya sebagai seni bela diri yang sarat dengan nilai moral dan spiritual. Hal ini terlihat dari maraknya kasus penyalahgunaan ilmu, fanatisme antar kelompok, bahkan tawuran antar anggota yang mencoreng nama perguruan. Kejadian-kejadian ini menjadi bukti bahwa pendidikan akhlak di lingkungan pencak silat belum dijalankan secara maksimal. Maka, penting kiranya untuk menegaskan kembali peran pendidikan akhlak dalam setiap aktivitas pencak silat, khususnya di kalangan siswa dan remaja yang tengah mencari jati diri.¹⁴

¹¹ Wahyudi, "Revitalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pencak Silat", hlm. 45.

¹² Kompas.com, *Tawuran Antarpelajar Berkedok Perguruan Silat, Polisi: Sering Terjadi karena Fanatisme*, diakses 21 April 2025, <https://regional.kompas.com/read/2023/08/20/153000378/>

¹³ M. Khoirul Huda, *Silat dan Spiritualitas: Menelusuri Nilai Moral dalam Bela Diri Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020), hlm. 59.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 87.

Pendidikan akhlak dalam pencak silat tidak hanya berbentuk teori atau ceramah semata, melainkan juga harus hidup dalam suasana latihan. Ketika seorang siswa diajarkan untuk disiplin hadir latihan, menghormati pelatih, sabar saat belajar gerakan baru, dan rendah hati meskipun sudah menguasai banyak juru, di situlah pendidikan akhlak sedang berlangsung.¹⁵

Maka dari itu, pelatih dan pengurus perguruan perlu menghidupkan kembali nilai-nilai itu, mengaitkannya dengan ajaran Islam, dan memberikan pemahaman secara kontekstual agar benar-benar melekat dalam hati para siswa.¹⁶

Lebih jauh lagi, pendidikan akhlak bisa diperkuat lewat kegiatan di luar latihan seperti diskusi nilai, pelatihan kepemimpinan, pengajian rutin, atau aksi sosial. Lewat kegiatan-kegiatan ini, para siswa diajak untuk mempraktikkan nilai tanggung jawab, solidaritas, dan empati di kehidupan nyata. Dengan begitu, pencak silat kembali menjadi tempat yang mendidik, bukan hanya membentuk fisik yang kuat, tetapi juga pribadi yang luhur dan siap berkontribusi positif di tengah masyarakat.¹⁷

Penerapan pendidikan akhlak di lingkungan pencak silat memiliki peran yang sangat penting, mengingat pencak silat bukan hanya soal kemampuan fisik, tetapi juga soal bagaimana para pesilat mengembangkan karakter dan moral yang baik. Di era yang semakin kompleks ini, penting sekali untuk memperkenalkan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam untuk

¹⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 154.

¹⁶ Lailatul Qodriyah, "Pembentukan Karakter melalui Pencak Silat: Studi Kasus di Perguruan Pagar Nusa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 8, No. 2 (2020), hlm. 112.

¹⁷ Rohmat Hidayat, "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Ekstrakurikuler Pencak Silat", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2019), hlm. 75.

membentuk generasi muda yang berintegritas. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendidikan akhlak menjadi begitu krusial di lingkungan pencak silat:

1. Menghindari Perilaku Negatif di Kalangan Pesilat

Salah satu urgensi utama dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak adalah untuk mengurangi perilaku negatif yang terkadang terjadi dalam komunitas pencak silat, seperti tawuran antar perguruan. Selama ini, pencak silat kerap dikaitkan dengan kekerasan, tetapi melalui pendidikan akhlak yang tepat. Melalui pendekatan yang lebih berbasis nilai moral, siswa diharapkan bisa memahami bahwa pencak silat adalah sarana untuk memperkuat karakter, bukan untuk mencari musuh atau memperburuk keadaan.

Seperti yang disampaikan Gusnanda Ruba', salah satu anggota UKK Pagar Nusa IAIN Kediri:

"Pencak silat itu bukan hanya soal kekuatan fisik, tetapi yang terpenting adalah menjaga akhlak dan menghormati lawan. Pendidikan akhlak sangat membantu kami untuk tidak terjebak dalam sikap kekerasan yang tidak perlu".¹⁸

Pencak silat tidak hanya mengajarkan teknik bertarung, tetapi juga nilai-nilai luhur yang ada dalam ajaran Islam. Pendidikan akhlak yang berlandaskan nilai-nilai Islam akan memperkuat karakter para pesilat, mengajarkan mereka untuk berperilaku jujur, sabar, rendah hati, dan penuh tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan kesalehan dan integritas dalam setiap tindakan.

Seperti yang tertulis dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

¹⁸ Wawancara dengan Anggota UKK Pagar Nusa IAIN Kediri. Gusnanda Ruba', pada tanggal 21 April 2025



لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ فِي رُجُومِ اللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَقَدْ كَانَ
فِي

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.", (QS. Al-Ahzab: 21).¹⁹ Para pelatih di Pagar Nusa berperan sebagai contoh teladan bagi para siswa dalam hal akhlak dan perilaku yang baik, yang tercermin dalam sikap mereka selama latihan dan di luar perguruan.

2. Mengajarkan Disiplin dan Tanggung Jawab

Pendidikan akhlak dalam pencak silat tidak hanya menekankan pada sikap mental yang baik, tetapi juga pada pengembangan disiplin dan rasa tanggung jawab. Pada setiap sesi latihan, selain mengasah kemampuan fisik, anggota juga dilatih untuk disiplin, menghargai waktu, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri serta sesama. Hal ini akan membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Pencak silat sebagai warisan budaya Indonesia telah berkembang menjadi sistem pendidikan karakter holistik yang mengintegrasikan pelatihan fisik dengan penguatan nilai-nilai moral. Berdasarkan penelitian empiris di berbagai lembaga pendidikan, seni bela diri ini terbukti meningkatkan tingkat kedisiplinan sebesar 42%, kejujuran 37%, dan tanggung jawab 45% pada peserta didik melalui mekanisme pelatihan

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Resmi Kemenag RI*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah Al-Ahzab: 21.

terstruktur yang memadukan teknik bela diri dengan filosofi kehidupan.²⁰

Melalui pendidikan akhlak yang diterapkan dalam pencak silat, memiliki kesempatan besar untuk mencetak pemimpin masa depan yang tidak hanya unggul dalam keterampilan bela diri, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur. Pelatihan kepemimpinan yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam mengajarkan para pesilat untuk menjadi pemimpin yang adil, bijaksana, dan penuh kasih sayang terhadap orang lain.

Hal ini sangat penting, mengingat banyak anggota yang kelak akan memegang peran penting dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi pondasi yang kuat dalam membentuk pemimpin yang tidak hanya menguasai teknik, tetapi juga memiliki moralitas yang baik dalam memimpin orang lain.

Banyak anak muda yang bergabung dalam pencak silat karena ketertarikan pada aspek fisik dan pertemanan. Momentum ini bisa dimanfaatkan untuk membina mereka secara mental dan moral. Pendidikan akhlak dalam silat dapat diarahkan untuk membentuk generasi yang tangguh namun santun, kritis namun bijak, kuat namun beretika.

Dalam konteks perkumpulan kegiatan pencak silat, pendidikan akhlak harus menjadi fondasi utama. Al-Qur'an secara eksplisit menekankan pentingnya akhlak yang baik, seperti dalam firman Allah:

وَإِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ فَعَلَىٰ خُلَافَائِهِمْ

²⁰ Sri Andar Ishari, Asep Yanyan, And Triani Safitri, "Pengaruh Pencak Silat terhadap Pembentukan Karakter pada Peserta Didik di Paguron Mhi Balebat Putra Kampung Pamucatan Desa Arjasari Kecamatan Arjasari Sri", *Resource 1*, No. 2 (2022), hlm. 72–81.

Artinya: "*Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berada di atas akhlak yang agung.*" (QS. Al-Qalam: 4).²¹ Pendidikan akhlak dalam silat merupakan cerminan dari ajaran Islam yang mengutamakan kesantunan dan kemuliaan budi pekerti.

Pendidikan akhlak dalam pencak silat bukan hanya sekadar teori yang diajarkan, melainkan praktik yang hidup dalam setiap gerakan, ucapan, dan sikap sehari-hari. Nilai-nilai seperti disiplin, rendah hati, saling menghargai, dan tanggung jawab menjadi ruh dari latihan-latihan yang dilakukan.²²

Pencak silat bukan hanya sekadar seni bela diri, tetapi juga mencakup filosofi yang dalam, nilai-nilai etika, dan kode etik yang mengarah pada pembentukan individu yang lebih baik secara moral. Pendidikan akhlak melalui pencak silat menawarkan pendekatan yang unik dan holistik dalam mengembangkan karakter siswa, karena tidak hanya melibatkan aspek fisik tetapi juga aspek mental, emosional, dan spiritual.

Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, terlebih bagi mereka yang tergabung dalam organisasi bela diri seperti Pagar Nusa. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk moral individu, tetapi juga sebagai pedoman sikap dalam menghadapi tantangan sosial dan spiritual. Melalui latihan-latihan pencak silat yang diselingi dengan nilai-nilai keislaman, siswa diarahkan untuk memiliki jiwa ksatria yang tidak hanya kuat secara fisik, namun juga luhur dalam budi pekerti.²³

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Diponegoro, 2002), hlm. 941.

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 88.

²³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 45.

Di tengah maraknya fenomena tawuran, konflik antar kelompok, dan penyalahgunaan identitas perguruan, keberadaan pendidikan akhlak menjadi urgensi yang tak terhindarkan. Pagar Nusa sebagai organisasi pencak silat berbasis Nahdlatul Ulama, membawa visi untuk mencetak pendekar yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah. Maka, penerapan pendidikan akhlak dalam setiap sesi latihan dan kegiatan organisasi menjadi bentuk nyata pembinaan generasi muda yang bertanggung jawab.²⁴

Selain itu, pendidikan akhlak di pencak silat juga bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual seperti tawadhu', kejujuran, kedisiplinan, dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan semangat pesantren yang melekat pada kultur NU, di mana adab menjadi lebih utama daripada sekadar ilmu atau kekuatan fisik. Dengan demikian, anggota Pagar Nusa diharapkan tidak hanya menjadi pembela dalam arti fisik, tetapi juga menjadi pengayom dan teladan dalam masyarakat.

Implementasi pendidikan akhlak secara konsisten akan menciptakan lingkungan latihan yang positif dan harmonis. Siswa akan terbiasa untuk menghargai guru (pelatih), menjunjung tinggi solidaritas, serta menghindari konflik yang tidak perlu. Sikap-sikap inilah yang akan membentuk generasi pendekar yang membawa misi rahmatan lil 'alamin, bukan sekadar kompetitor dalam arena, tetapi juga penjaga moral di tengah masyarakat.

Pendidikan akhlak melalui pencak silat memberikan ruang bagi siswa untuk mengenal dan mengamalkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran,

²⁴ Wulan Kinasih, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Pencak Silat Pagar Nusa di UKM FORSA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), hlm. 56.

kedisiplinan, rasa hormat, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini sangat penting untuk dibentuk sejak usia muda agar menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pencak silat, disiplin adalah bagian dari rutinitas datang tepat waktu, latihan teratur, mengikuti aturan. Pendidikan akhlak memperkuat nilai ini sehingga siswa terbiasa untuk menjaga komitmen, menghormati waktu, dan taat pada aturan, baik dalam latihan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa yang mempraktikkan pencak silat dengan akhlak mulia akan menjadi teladan bagi teman-teman sebayanya. Mereka bisa menunjukkan bahwa pencak silat bukan identik dengan kekerasan, tetapi seni bela diri yang membawa kedamaian dan kehormatan.

Dalam konteks pencak silat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, seperti di pencak silat, pendidikan akhlak juga mencakup spiritualitas dan adab terhadap Allah SWT. Siswa diajak untuk memahami bahwa kekuatan sejati berasal dari Tuhan dan segala sesuatu harus dilakukan dengan niat yang lurus dan ikhlas.

Pendidikan karakter dan moralitas telah menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan modern. Hal ini tercermin dalam upaya untuk melampaui pembelajaran akademis semata dan mengintegrasikan nilai-nilai moral serta etika dalam proses pendidikan. Di Indonesia, dengan keberagaman budaya dan nilai-nilai tradisional yang kaya, pencak silat muncul sebagai salah satu aspek yang menarik dalam pembentukan karakter siswa.

Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari serta dalam pembentukan karakter individu. Salah

satu contoh yang relevan adalah ayat Al-Qur'an surat Luqman ayat 18, yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۖ وَالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ رِجْسٌ مِّمَّا رِزَقْنَاهُ يُقَوِّصُ ۚ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَأَلْبَسْنَاهُ لُبًّا ۖ وَلَا تَكُن مِّنَ الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: *"Dan janganlah kalian memalingkan muka dari manusia (karena) kesombongan dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."* (QS. Luqman: 18).²⁵

Ayat ini menegaskan pentingnya sikap rendah hati, kesederhanaan, dan kerendahan hati sebagai bagian dari nilai-nilai akhlak yang dianut dalam Islam.

Dengan demikian, pendidikan akhlak melalui pencak silat tidak hanya mencakup aspek fisik bela diri, tetapi juga memperkuat nilai-nilai akhlak yang mencakup rendah hati, disiplin, dan rasa hormat kepada orang lain, sejalan dengan ajaran-ajaran Al- Qur'an.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam implementasi pendidikan akhlak melalui pencak silat dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa di lingkungan pendidikan. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara pendidikan akhlak dan praktik pencak silat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang program yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam pembentukan karakter siswa.

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)

Melalui eksplorasi implementasi pendidikan akhlak melalui pencak silat, penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik pencak silat bukan hanya sekedar latihan fisik bela diri, tetapi juga merupakan sarana untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam pembentukan karakter siswa. Dengan melibatkan siswa dalam pengalaman langsung dan interaksi dalam konteks budaya tradisional, pendidikan akhlak melalui pencak silat mampu membentuk sikap-sikap positif seperti disiplin, kesabaran, kejujuran, dan rasa hormat.

Lebih jauh lagi, pendekatan ini juga memberikan ruang untuk pengembangan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab, yang merupakan aspek penting dalam membentuk individu yang berdaya saing tinggi dalam masyarakat yang kompleks. Dengan demikian, pendidikan akhlak melalui pencak silat memiliki potensi untuk menjadi bagian integral dari upaya pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi kebutuhan akan lebih banyak penelitian yang mendalam dan berkelanjutan dalam bidang ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga bagi pemangku kepentingan pendidikan dalam memperkuat upaya mereka dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi di masa depan.

Dari hasil uraian di atas, dapat diketahui pentingnya akhlak dan pencak silat, maka peneliti mengambil penelitian tentang bagaimana implementasi Pendidikan akhlak melalui pencak silat Pagar Nusa di Institut Agama Islam Negeri Kediri, untuk itu peneliti mengambil judul:

“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PENCAK SILAT PADA SISWA UKK PAGAR NUSA IAIN KEDIRI.”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak melalui praktik pencak silat pada siswa UKK Pagar Nusa IAIN Kediri?
- b. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan melalui praktik pencak silat bagi siswa UKK Pagar Nusa IAIN Kediri?
- c. Bagaimana dampak dari implementasi pendidikan akhlak melalui pencak silat terhadap pembentukan karakter siswa UKK Pagar Nusa IAIN Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menginvestigasi implememntasi Pendidikan akhlak melalui praktik pencak silat sebagai mertode Pendidikan karakter pada siswa UKK Pagar Nusa IAIN Kediri.
2. Secara Khusus
 - a. Mengidentifikasi proses pelaksanaan Pendidikan akhlak melalui praktik pencak silat pada siswa UKK Pagar Nusa IAIN Kediri.
 - b. Menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditekankan dalam Pendidikan akhlak melalui pencak silat bagi siswa UKK Pagar Nusa IAIN Kediri.
 - c. Mengevaluasi dampak dari implementasi Pendidikan akhlak melalui pencak silat terhadap pembentukan karakter siswa UKK Pagar Nusa IAIN Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Kontribusi Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap literatur mengenai pendidikan karakter, khususnya dalam konteks implementasi pendidikan akhlak melalui pencak silat. Temuan penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang metode pendidikan karakter yang efektif dan relevan dalam lingkungan pendidikan.
2. Kontribusi Praktis: Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi sekolah dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan program pendidikan karakter mereka, terutama bagi siswa UKK Pagar Nusa IAIN Kediri. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan kepada praktisi pendidikan tentang bagaimana memanfaatkan praktik pencak silat sebagai sarana efektif untuk membentuk karakter siswa.
3. Manfaat Sosial: Dengan memahami dampak positif dari pendidikan akhlak melalui pencak silat, penelitian ini dapat membantu dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi dalam masyarakat yang multikultural. Hal ini dapat berdampak positif pada perkembangan moral dan etika generasi muda serta kontribusi mereka dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

E. Telaah Pustaka

Adapun penulis telah membaca dan membandingkan penelitian dengan judul yang serupa dengan peneliti lain. Dengan deskripsi masing-masing judul penelitian, abstrak, penelitian judul di bawah ini:

1. Skripsi ditulis oleh Novandra Izzatillah Firdausi mahasiswa Universitas

Islam Indonesia, Fakultas Ilmu Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam.²⁶ Menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan kegiatan pencak silat Pagar Nusa dan proses pelaksanaan kegiatan pencak silat Pagar Nusa dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa SMK NU Kabupaten Cirebon. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah sasaran dari penelitiannya yaitu siswa SMK NU Kabupaten Cirebon. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pencak silat Pagar Nusa dan berkaitan dengan karakter atau akhlak.

2. Skripsi ditulis oleh Ahmad Irvan Al-Faruq mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi.²⁷ Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa kalimat *Laa Ghaaliba Illa Billaah* berperan dalam meningkatkan Spiritual Quotient (SQ) pemuda di Desa Sugiharjo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban yang diajarkan oleh anggota Pagar Nusa dan juga merupakan pondasi akhlak yang sangat dipegang teguh oleh anggota Pagar Nusa, di mana konsep tersebut merupakan sikap dalam Upaya mewujudkan dunia sejahtera, damai, dan selamat dunia akhirat, dengan tertuju pada nilai-nilai budi pekerti luhur, moral, dan Akhlakul Karimah. Konsep ini juga dikaitkan dengan ajaran sufisme yang telah mengonstruksikan nilai akhlak yang begitu vital, sekaligus membangun keseimbangan antara relasi Tuhan,

²⁶ Novandina Izzatillah Firdausi, *Peran Pencak Silat Pagar Nusa dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa di SMK NU Kabupaten Cirebon*, Kaos GL Dergisi 8, no. 75 2020

²⁷ Ahmad Irvan Al-Faruq, *Konsep Laa Ghaaliba Illa Billaah Pagar Nusa sebagai Peningkatan Spiritual Quotient (SQ) Pemuda Desa Sugiharjo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban*, Skripsi pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.

Manusia, dan juga alam. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah lebih fokus pada peningkatan Spiritual Quotient (SQ). Persamaannya yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam menjelaskan hasil dari penelitian.

3. Skripsi yang ditulis oleh Wulan Kinasih mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menyebutkan bahwa,²⁸ mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kegiatan pencak silat Pagar Nusa di lingkungan kampus, khususnya di UKM FORSA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pencak silat di UKM FORSA dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada mahasiswa.
4. Jurnal yang ditulis oleh Eko Setiawan mahasiswa IAIN Lhoksumawe,²⁹ Menjelaskan bagaimana seni pencak silat Pagar Nusa mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter, dengan menekankan pada ajaran Ahlussunnah wal Jamaah. Pencak silat Pagar Nusa tidak hanya mengajarkan bela diri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, yang sejalan dengan ajaran Islam. Jurnal ini memberikan perspektif tentang bagaimana pencak silat Pagar Nusa dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan karakter kepada anggotanya.

²⁸ Wulan Kinasih, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Pencak Silat Pagar Nusa di UKM Forsa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2023.

²⁹ Eko Setiawan, "Implementasi Nilai Religius Seni Pencak Silat Pagar Nusa Berbasis Pendidikan Karakter," *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, Vol. 1, No. 2 (2023).

5. Jurnal yang ditulis oleh Galuh Ayudya Hadi, Muhammad Yasin, dan Ami Latifah,³⁰ menjelaskan bagaimana Kegiatan pencak silat Pagar Nusa di pondok pesantren tersebut berhasil menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah seperti kejujuran, kesetiaan, kasih sayang, tolong-menolong, dan pengabdian kepada Allah SWT. Penelitian ini menunjukkan bagaimana pencak silat Pagar Nusa dapat menjadi media untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada anggotanya.

³⁰ Galuh Ayudya Hadi, Muhammad Yasin, dan Ami Latifah, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Anggota Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin," *Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol. 4, No. 1 (2024)